

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam paradigma rencana pembangunan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) ditempatkan sebagai media yang dapat mengakselerasi pencapaian rencana pembangunan baik dalam lingkup nasional maupun daerah (Abetnego Tarigan, 2018). Menurut Perpres RI Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dimaksudkan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pelaksanaannya, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan mengusung prinsip inklusif, dimana secara spesifik akan menyasar kepada yang rentan (*no one left behind*). Prinsip ini memiliki makna bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali harus mendapatkan manfaat dan memiliki hak untuk ikut merancang pelaksanaan agenda pembangunan, baik itu nak-anak, ibu hamil, penduduk lanjut usia maupun kaum disabilitas. Selain itu, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan juga harus menekankan pada hak asasi manusia (HAM) dengan tujuan agar diskriminasi dalam segala dimensi tidak lagi terjadi (Deputi Kemaritiman dan SDA Kementerian PPN/Bappenas, 2016).

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo periode kedua, salah satu program prioritas pembangunan di Indonesia ditujukan pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam hal ini, pemerintah gencar menjalankan program pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif. Sebagai salah satu program prioritas yang mampu menghadapi revolusi industri generasi ke-empat, maka pemerintah menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) fokus kepada pembangunan sumber daya manusia (SDM). Diketahui APBD tahun 2018 anggaran untuk pendidikan sebesar 147,56 triliun,

bahkan dalam RUU APBN 2019, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan hingga 487,9 triliun rupiah. Berbeda dengan anggaran untuk pembangunan lainnya, misalnya kesehatan 65,01 triliun, dan perlindungan sosial 162,56 triliun yang berada di bawah angka tersebut. Peningkatan anggaran untuk pembangunan SDM tersebut terus bergerak naik, sementara kondisi keuangan terbatas. Kondisi ini mengkhawatirkan adanya kesenjangan dalam pembangunan pada aspek lainnya (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019).

Dari satu sisi, rencana pembangunan di Indonesia harus mengacu pada prinsip inklusif. Akan tetapi, kebijakan nasional saat ini berfokus pada pembangunan yang lebih memprioritaskan penduduk di usia produktif. Sehingga, alokasi anggaran untuk usia tidak produktif seperti anak-anak, lansia dan kaum disabilitas yang masih sering termarginalkan akan terabaikan. Menanggapi hal kontradiktif tersebut, asas dasar hak asasi manusia (HAM) Pasal 1 Ayat 3, *“setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dalam semangat di depan hukum”* dan Pasal 5 ayat 3, *“setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”* harus dilaksanakan dalam rencana pembangunan. Adapun kelompok masyarakat yang rentan tersebut yang dimaksudkan adalah penduduk lanjut usia (lansia). Dirjen HAM, Mualimin Abdi menyampaikan bahwa lansia perlu diperhatikan dalam rangka memberi kesejahteraan kepada setiap orang, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Sejak adanya deklarasi MIPPA 2002 (*Madrid International Plan of Ageing*) yang dihadiri oleh 157 negara termasuk Indonesia, perubahan paradigma kelanjutusiaan dalam pembangunan menjadi konsentrasi tersendiri bagi negara-negara dalam pembangunan sumber daya manusia dan investasi infrastruktur yang ramah usia, termasuk lansia. Sebagai salah satu negara yang turut menandatangani deklarasi MIPPA 2002, kini Indonesia membentuk Komisi Nasional Lansia yang diteruskan pada komisi daerah baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Isi dari perjanjian internasional tersebut kemudian diterjemahkan melalui tiga dokumen strategis yang diterbitkan oleh WHO (*World Health Organization*),

salah satunya yaitu kota ramah usia atau lansia global. WHO telah mengeluarkan pedoman kota ramah lanjut usia (*Age Friendly Cities guideline*) yang mencakup 8 dimensi yaitu 1) gedung dan ruang terbuka, 2) transportasi, 3) perumahan, 4) partisipasi sosial, 5) penghormatan dan keterlibatan sosial, 6) partisipasi sipil dan pekerjaan, 7) komunikasi dan informasi, 8) dukungan masyarakat dan kesehatan. Pedoman ini akan berfungsi untuk merespon fenomena penuaan penduduk (*ageing*). Mengingat dampak penuaan penduduk tidak hanya pada sektor kesehatan dan ekonomi saja, sehingga juga harus diperhitungkan dalam melakukan analisa kemiskinan, lapangan pekerjaan, kesejahteraan dan perencanaan kota.

Secara spasial, lansia memiliki pilihan ruang yang lebih sempit, dimana lansia lebih nyaman berada di tengah komunitas dengan kultur dan kondisi yang relatif sama serta membutuhkan tempat dan lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman, baik secara fisik dan psikologis (Hermawati, 2015). Dikutip dari penelitian sebelumnya, (Weishaguna dan Endari, 2011) yang mencoba memahami kota melalui morfologi dengan menggunakan berbagai pendekatan teoritis yang ada. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keberadaan ruang ditimbulkan akibat aktivitas atau kegiatan yang terjadi secara produktif. Ruang tersebut tidak berubah untuk menyesuaikan penggunaanya yang semakin bertambah usia. Dengan kata lain, ruang tersebut hanya mengakomodir penggunaanya pada usia tertentu saja. Sedangkan seharusnya ruang harus menyesuaikan kebutuhan manusia dengan keadaan fisik lingkungannya (Kahana, 2006). Kedua sudut pandang tersebut, telah diakomodir melalui amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam Pasal 5 Ayat 1 disebutkan bahwa penduduk lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, salah satunya dengan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum seperti kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintahan dan masyarakat, kemudahan dalam melakukan perjalanan serta penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus.

Kota Metro adalah salah satu kota otonom di Provinsi Lampung yang telah bertransformasi menjadi sebuah wilayah dengan pusat konsentrasi penduduk

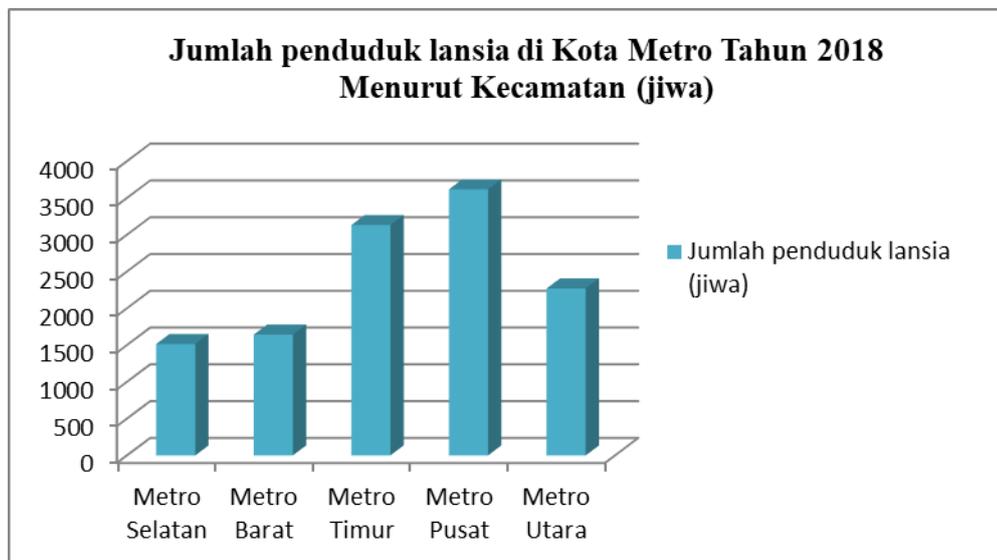
di segala bidang, baik di bidang pemerintahan, politik, ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Atas dasar keinginan Pemerintah Kota Metro yang adaptif, berani berinovasi dan terencana, Pemerintah Kota Metro berusaha memberikan ruang kepada lansia agar termotivasi, selalu bersemangat dan berperilaku hidup sehat (Dinas Sosial Kota Metro, 2019). Terdapat beberapa program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Metro terkait kegiatan yang diperuntukkan untuk lansia, salah satunya peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang digelar dengan tema “Optimis Lanjut Usia di Bumi Sai Wawai Semakin Mandiri”. Kegiatan ini digelar agar masyarakat Indonesia, khususnya Kota Metro dapat lebih berperan aktif dalam mewujudkan lanjut usia yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan dapat menjadi teladan untuk menjunjung tinggi martabat para lansia. Selain itu, Kota Metro memiliki sebuah Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI) yang menaungi para lansia di Kota Metro dengan beberapa program seperti posyandu lansia, senam bersama setiap minggu, sosialisasi terhadap wabah penyakit serta kegiatan lainnya. Tentunya semua kegiatan tersebut harus diakomodir dengan ruang yang ramah terhadap lansia. Dengan melihat latar belakang yang demikian serta untuk mengakomodir kebijakan integrasi Kota Ramah Lansia tersebut, maka diperlukan sebuah penelitian mengenai kesiapan pembangunan Kota Metro menuju Kota Ramah Lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Saat ini jumlah penduduk lansia di Kota Metro mencapai 13.291 penduduk (Kota Metro Dalam Angka, 2019). Besarnya jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah (Diestria, 2015). Salah satu keberhasilan pembangunan tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan kesejahteraan, kualitas dan jangkauan layanan kesehatan, hingga bertambahnya usia harapan hidup. Penuaan penduduk (*ageing*) merupakan sebuah tantangan yang hampir dihadapi oleh semua kota di dunia, terutama di negara berkembang (Agus, 2010). Karena, hal ini berdampak pada berbagai aspek, baik fisik, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, suatu kota harus mampu menyediakan atau memfasilitasi semua kebutuhan penduduk

lansia dan mengantisipasi semua kondisi agar kelak mereka menjadi lansia yang sehat, produktif, aktif dan bermartabat.

Di tahun 2018, Kecamatan Metro Pusat merupakan kecamatan yang memiliki distribusi penduduk paling banyak jika dibandingkan dengan 4 kecamatan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan persentase jumlah penduduk paling besar, yakni 31,6% dari total jumlah penduduk di kecamatan lainnya (Kota Metro Dalam Angka, 2019).



Sumber: BPS Kota Metro 2019

GAMBAR I.1
JUMLAH PENDUDUK LANSIA DI KOTA METRO 2018 MENURUT KECAMATAN

Selain itu, Kecamatan Metro Pusat juga berada pada angka migrasi penduduk (datang-pergi) paling tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL I.1
JUMLAH MIGRASI PENDUDUK (DATANG-PERGI) MENURUT KECAMATAN DI KOTA METRO

No.	Kecamatan	Jumlah Pendetang (jiwa)	Jumlah Pindah Keluar (jiwa)
1	Metro Selatan	321	219
2	Metro Barat	540	343
3	Metro Timur	743	620

No.	Kecamatan	Jumlah Pendetang (jiwa)	Jumlah Pindah Keluar (jiwa)
4	Metro Pusat	852	902
5	Metro Utara	667	586
Jumlah		3114	2670

Sumber: BPS Kota Metro, 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai migrasi netto (Mn) di Kecamatan Metro Pusat, diperoleh nilai negatif yaitu -0,05. Artinya jumlah penduduk yang bermigrasi ke luar lebih besar dibanding jumlah penduduk yang datang. Dalam teori migrasi yang dikemukakan oleh Mantra (2008), alasan seseorang melakukan migrasi salah satunya adalah kebutuhan dan stres. Prinsipnya, setiap orang mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Sehingga, apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka orang tersebut akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Dari hasil tinjauan kebijakan yang termuat dalam Laporan Akhir Penyusunan RDTR Kecamatan Metro Pusat 2018, tujuan penataan BWP Kecamatan Metro Pusat adalah bagian wilayah perencanaan Kecamatan Metro Pusa sebagai pusat bisnis, pelayanan pemerintahan, dan rekreasi yang nyaman, cerdas, **inklusif** dan berkelanjutan. Selain itu, dalam skala Kota Metro dan sekitarnya, Kecamatan Metro Pusat memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa regional, peruntukan ruang sektor informal, pendidikan, kesehatan dan simpul transportasi darat, pusat kegiatan budaya, pariwisata, landmark kota, ruang terbuka hijau dan perumahan berkepadatan tinggi. Artinya, kedudukan Kecamatan Metro Pusat dinilai bisa merepresentasikan pencapaian kesiapan pembangunan Kota Metro menuju Kota Ramah Lansia. Akan tetapi, pada pelaksanaannya, pelayanan sosial lansia di Kecamatan Metro Pusat bahkan Kota Metro secara general hanya baru dilakukan melalui suatu pendampingan sosial, bantuan sembako bagi lansia terlantar dan rujukan ke lembaga lansia terlantar atau panti jompo saja (Dinsos Kota Metro, 2019). Sedangkan, untuk penyediaan infrastruktur dan fasilitas umum yang secara khusus diperuntukkan untuk penduduk lansia belum diatur dalam penataan ruang di Kota Metro.

Sementara, apabila merujuk pada isi perjanjian internasional di bidang kelanjutusiaan atau dokumen strategis yang diterbitkan oleh WHO (*World Health Organization*) dan diterjemahkan melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial dalam upaya perlindungan dan pelayan terhadap penduduk usia lanjut harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Melalui delapan dimensi Kota Ramah Lansia yang dibuat oleh WHO (*World Health Organization*), semua aspek yang termasuk dalam indikator-indikator tersebut dapat mendukung pemenuhan kebutuhan aktivitas dan peningkatan kualitas hidup lansia di Kota Metro, khususnya di Kecamatan Metro Pusat. Dengan melihat permasalahan tersebut, maka muncullah pertanyaan dalam penelitian ini yaitu ***“Bagaimana kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro untuk menuju Kota Ramah Lansia?”***.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mengkaji kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro untuk menuju Kota Ramah Lansia”. Dalam mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai, diantaranya:

1. Mengidentifikasi karakteristik penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat
2. Mengidentifikasi penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat
3. Menganalisa kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat untuk menuju Kota Metro sebagai Kota Ramah Lansia

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dua sasaran yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah pernyataan manfaat dari *output* penelitian dalam memperluas dan mengembangkan ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota. Sedangkan manfaat praktis adalah pernyataan manfaat dari

output penelitian yang dapat diterapkan dalam praktik bidang Perencanaan Wilayah dan Kota.

1.1.1. Manfaat Teoritis

Adanya manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menambah khasanah keilmuan tentang *inclusive planning* dari kasus penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia di Kota Metro, Provinsi Lampung.

1.1.2. Manfaat Praktis

Adanya manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik dan kondisi sosial penduduk lanjut usia yang ada di Kecamatan Metro Pusat yang sebelumnya jarang atau bahkan dikesampingkan dalam rencana pembangunan. Dalam hal ini, *output* dari adanya penelitian ini yaitu kajian mengenai kesiapan suatu wilayah untuk menuju Kota Ramah Lansia. Dengan ini, hasil kajian tersebut dapat menjadi rekomendasi, khususnya bagi Kota Metro dalam menyediakan ruang dan fasilitas lainnya sesuai dengan kebutuhan penduduk lansia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi kota-kota yang ingin menyandang predikat *Age Friendly City* atau Kota Ramah Lansia dengan tipologi wilayah yang sama.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik penduduk lanjut usia, penerapan mengenai 8 dimensi Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat untuk menggambarkan bagaimana kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat tersebut untuk menuju Kota Metro sebagai Kota Ramah Lansia. Secara spesifik, batasan materi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Penelitian ini berfokus pada karakteristik penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat. Karakteristik penduduk lansia tersebut dapat diidentifikasi melalui proporsi jumlah penduduk lansia berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat, peningkatan jumlah penduduk lansia per tahun (lima tahun terakhir) serta sebaran penduduk lansia di masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Metro Pusat. Komponen tersebut menggambarkan bagaimana karakteristik penduduk lansia yang ada di Kecamatan Metro Pusat. Selain itu, karakteristik sosial lansia juga dicirikan dengan aktivitas-aktivitas yang masih sering dilakukan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam menganalisa kesiapan pembangunan Kota Metro menuju Kota Ramah Lansia dapat mempertimbangkan kondisi sosial dan kependudukan yang merupakan elemen penting dalam sebuah perencanaan.

Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus pada identifikasi penerapan 8 dimensi dalam pedoman Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan yang ada di lapangan sesuai dengan prinsip idealnya. Hasil dari identifikasi penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia ini akan menjadi input penilaian kesiapan pembangunan Kecamatan Metro Pusat untuk menuju Kota Metro sebagai Kota Ramah Lansia.

Dalam menganalisa kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat untuk menuju Kota Metro sebagai Kota Ramah Lansia, dilakukan melalui penilaian terhadap pemenuhan 8 indikator yang termuat dalam pedoman Kota Ramah Lansia yang diterbitkan oleh WHO (*World Health Organization*) diantaranya 1) gedung dan ruang terbuka, 2) transportasi, 3) perumahan, 4) partisipasi sosial, 5) penghormatan dan keterlibatan sosial, 6) partisipasi sipil dan pekerjaan, 7) komunikasi dan informasi, 8) dukungan masyarakat dan kesehatan. Penilaian tersebut dianalisa melalui perhitungan nilai median dan uji hipotesa Uji Wilcoxon Signed Rank.

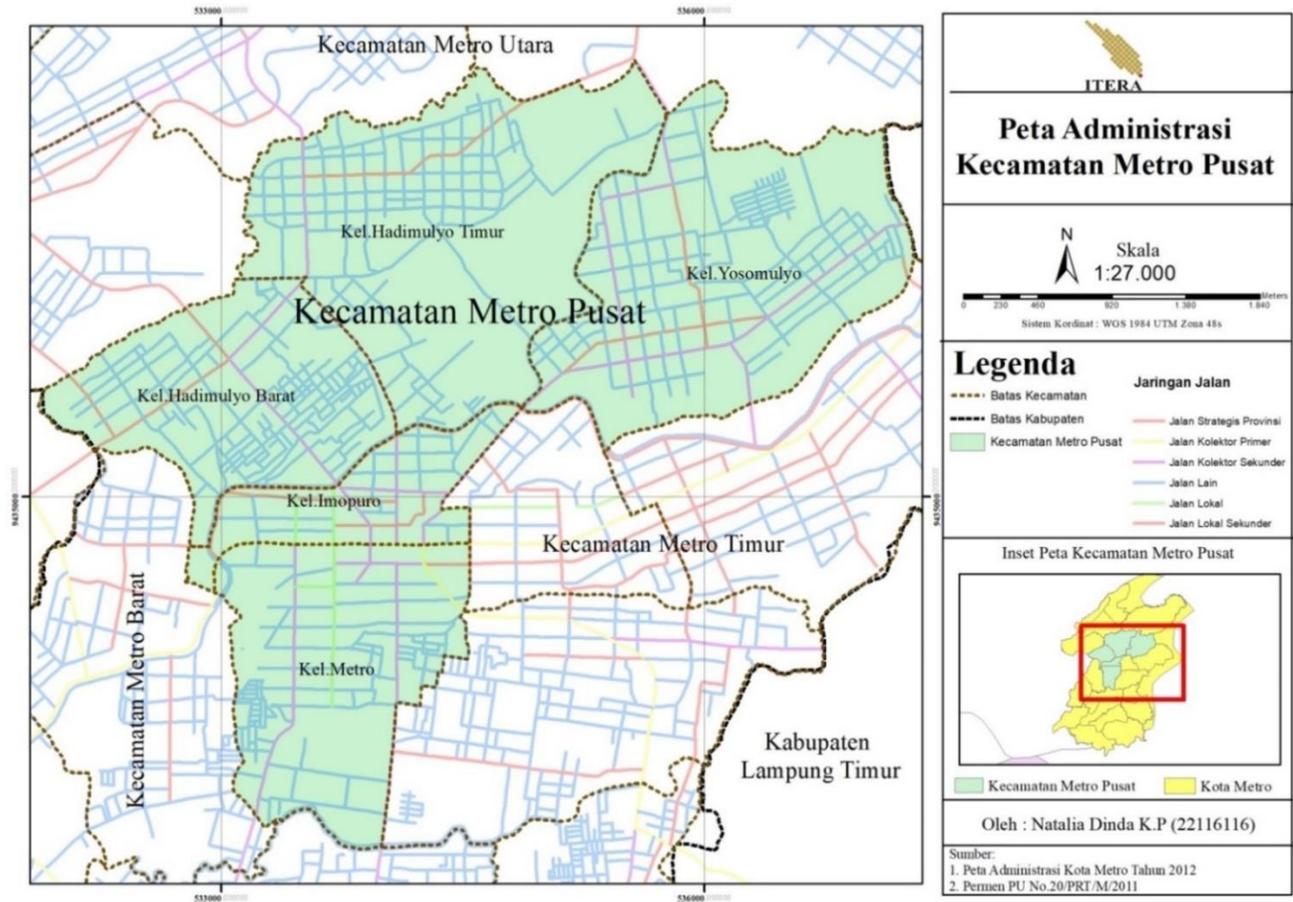
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini berada di Kecamatan Metro Pusat. Berdasarkan Perda Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000 tentang pemekaran

kelurahan dan kecamatan di Kota Metro, Kecamatan Metro Pusat merupakan pemekaran dari Kecamatan Metro Raya. Luas wilayah di Kecamatan Metro Pusat yakni 11,71 Km² yang melingkupi 5 kelurahan diantaranya Kelurahan Metro, Kelurahan Imopuro, Kelurahan Hadimulyo Barat, Kelurahan Hadimulyo Timur dan Kelurahan Yosomulyo. Secara geografis, Kecamatan Metro Pusat berbatasan dengan wilayah berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Metro Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Metro Selatan
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Metro Timur
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Metro Barat

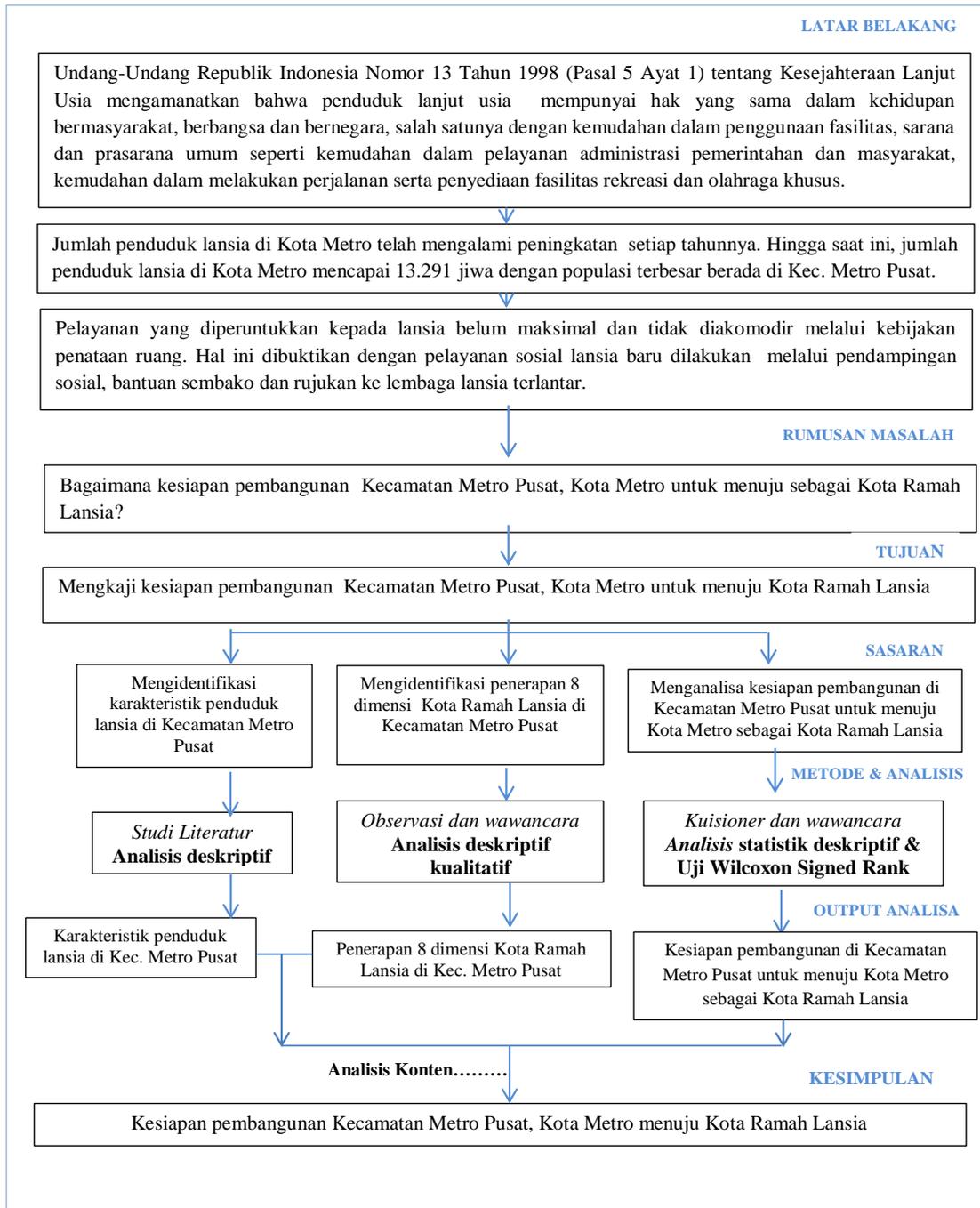
Berikut adalah peta administrasi Kecamatan Metro Pusat.



Sumber: Bappeda Kota Metro, 2019.

GAMBAR I.2
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN METRO PUSAT

1.6. Kerangka Penelitian



Sumber: Peneliti, 2019.

GAMBAR I.3
KERANGKA PENELITIAN

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditarik dari teori-teori dengan proporsi tertentu yang kemudian dilakukan pengamatan secara empiris di lapangan (W.Gulo, 2002). Pendekatan deduktif berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, serta pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman dan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

1.7.2. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deduktif. Menurut Sugiyono (2017:8), metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, biasanya dilakukan secara random dengan instrument penelitian dan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, menurut Nanang Martono (2015:215), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan fenomenal atau gejala sosial secara kuantitatif yang terjadi pada masyarakat, yang kemudian berkaitan dengan menggunakan logika deduktif untuk membentuk komponen-komponen empiris yang disebut variabel. Selanjutnya, variabel tersebut direpresentasikan secara numerik sebagai frekuensi maupun tingkatan. Metode kuantitatif ini dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya survei, eksperimen, analisis isi kuantitatif dan analisis data sekunder.

1.7.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Hasil dari pengumpulan data ini selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam proses analisis data.

a) Metode Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei langsung di lokasi penelitian. Pada proses pengumpulan data primer ini dilakukan melalui observasi atau pengamatan secara langsung dan penyebaran kuisisioner. Untuk metode observasi atau pengamatan langsung, dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat. Karakteristik tersebut dilihat dari observasi terhadap kondisi sosial dan aktivitas yang dilakukan oleh lansia. Sementara, untuk metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuisisioner ditujukan kepada penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat (usia 60 tahun ke atas). Kuisisioner ini berisi pertanyaan yang meliputi penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia secara ideal dengan pelaksanaan pembangunan eksisting. Kuisisioner yang disusun dalam penelitian ini dibuat sedemikian rupa dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penduduk di usia lanjut. Hal itu dimaksudkan agar pertanyaan yang ditujukan kepada lansia dapat dijawab sesuai dengan fakta yang ada.

Selain itu, untuk mencapai sasaran ketiga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara kepada instansi atau lembaga terkait dengan tujuan untuk memverifikasi hasil penilaian yang telah dilakukan berdasarkan hasil kuisisioner dengan pendapat atau sudut pandang yang memperkuat argumen penilaian tersebut.

b) Metode Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data sekunder bersumber dari kajian literatur atau studi pustaka berupa Undang-Undang yang berlaku di Indonesia yang relevan dengan topik penelitian, dokumen kebijakan dari beberapa instansi, pedoman mengenai Kota Ramah Lansia yang diterbitkan oleh WHO (*World Health Organization*), *best practices* dari Kajian Kota Ramah Lansia di beberapa Kota di Indonesia, jurnal-jurnal yang terkait serta informasi yang diperoleh dari internet.

1.7.4. Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2015), sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik suatu populasi. Dalam menentukan jumlah sampel terhadap suatu penelitian, terdapat beberapa macam teknik yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini.

A. Kuisisioner

Dalam penelitian ini, cara pemilihan responden untuk kuisisioner dilakukan dengan menggunakan teknik sampling probabilitas atau *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel secara random atau acak dengan mengasumsikan seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. *Probability sampling* adalah pendekatan yang representatif, sehingga pengambilan kesimpulan untuk populasi tersebut dinilai lebih tepat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel sesuai dengan tingkat kepercayaan yang diharapkan. Teknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* ini memiliki beberapa sub bab, salah satunya teknik *proportionated random sampling* atau bisa disebut dengan *cluster sampling*.

Proportionated random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dimana populasi tersebut dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang relatif homogen untuk menjamin keterwakilan dari masing-masing stratum. Teknik pengambilan sampel dengan *proportionated random sampling* ini akan membagi populasi ke dalam berbagai tingkatan dengan sampel yang diambil secara proporsional. Selain itu, dalam menentukan sampel yang akan diteliti, diambil berdasarkan kriteria inklusi. Menurut Nursalam (2011), kriteria inklusi berarti kriteria dalam penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Dalam hal ini, sampel yang dimaksud yaitu ditujukan kepada penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro dengan usia 60 tahun ke atas. Hal ini bertujuan agar sampel yang diambil memenuhi kriteria usia penduduk lansia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia yang berlaku.

Untuk memperoleh sampel yang dapat merepresentatifkan populasi penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat, terdapat hal-hal yang dipertimbangkan dalam pengambilan data, salah satunya yaitu usia lansia (60 tahun ke atas) sebanyak 4.606 penduduk lansia (Data Monografi Kecamatan Metro Pusat, 2019). Selain itu, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa sampel. Penentuan jumlah sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin berikut.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan;

n : jumlah sampel minimal

N : jumlah populasi

e : error atau tingkat kesalahan (10% atau 0,1)

Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan yang digunakan adalah 10%, sehingga tingkat kepercayaan dari sampel tersebut adalah 90%. Berdasarkan Rumus Slovin, sampel minimum yang diambil untuk penelitian ini yaitu;

$$n = \frac{4.606}{1 + 4.606 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{4.606}{47,06} n = 97,87 \approx 98 \text{ responden}$$

Jumlah responden yang telah diperoleh tersebut kemudian dipadukan dengan teknik *proportionated random sampling*. Teknik ini dimaksudkan agar jumlah minimum responden tersebut dapat diambil secara merata pada setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Dalam menghitung pembagian distribusi kuisisioner secara proporsional dilakukan dengan perhitungan rumus berikut.

- Sampel = $\frac{\text{Jumlah lansia perkelurahan}}{\text{Jumlah lansia kecamatan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$
- Proporsi Sampel = Sampel (%) x jumlah responden (2)

Berikut ini merupakan jumlah sampel yang akan disebarakan dalam bentuk kuisisioner pada setiap kelurahan.

TABEL I.2
JUMLAH SAMPEL PER KELURAHAN DI KECAMATAN METRO PUSAT

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk Lansia Perkelurahan	Sampel (%)	Hasil Proporsi Sampel
1	Imopuro	124	2,69	3
2	Yosomulyo	489	10,61	10
3	Hadimulyo Timur	373	8,09	8
4	Hadimulyo Barat	1281	27,81	27
5	Metro	2339	50,78	50
Jumlah		4606	100	98

Sumber: Peneliti, 2019.

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada narasumber secara tatap muka langsung, secara terstruktur. Dalam menentukan narasumber pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non probabilitas sampling*, salah satunya yaitu *purposive/judgmental sampling*. Teknik pengambilan sampel wawancara ini dipilih karena dalam penelitian ini membutuhkan argumentasi atau justifikasi ilmiah yang secara spesifik berkaitan dengan topik sesuai dengan kepakaran atau keahlian dan pengalaman tertentu. Adapun narasumber dalam wawancara pada penelitian ini tentunya dipilih berkenaan dengan topik penelitian yang diambil, diantaranya;

TABEL I.3
DAFTAR INSTANSI YANG DIWAWANCARAI

No.	Instansi atau Dinas Terkait	Karakteristik Nasumber	Nama Narasumber
1	Dinas Sosial	Berkaitan dengan urusan pemerintahan dan pelayanan sosial sesuai dengan dimensi Kota Ramah Lansia yaitu <i>Social Participation</i> dan <i>Respect and Social Inclusion</i>	Yusuf Efendi (Kasi Rehabilitasi Sosial & Pemberdayaan Masyarakat) / Rion

No.	Instansi atau Dinas Terkait	Karakteristik Nasumber	Nama Narasumber
1	Dinas Sosial	Berkaitan dengan urusan pemerintahan dan pelayanan sosial sesuai dengan dimensi Kota Ramah Lansia yaitu <i>Social Participation</i> dan <i>Respect and Social Inclusion</i>	Yusuf Efendi (Kasi Rehabilitasi Sosial & Pemberdayaan Masyarakat) / Rion
2	Dinas Kesehatan	Berkaitan dengan urusan pemerintahan dan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan dimensi Kota Ramah Lansia yaitu <i>Community Support and Health Services</i>	Eko Subroto, SKM.MM (Kabid Layanan Kesehatan)
3	Dinas Perhubungan	Berkaitan dengan urusan pemerintahan dan pelayanan transportasi yang sesuai dengan dimensi Kota Ramah Lansia yaitu <i>Transportation</i>	Candra Laksana (Kabid Angkutan Dishub Kota Metro) dan Ratih Mutia Mardiana (Kasi Angkutan Orang)
4	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang	Berkaitan dengan urusan pemerintahan dalam hal penyediaan ruang terbuka dan bangunan (<i>Outdoor spaces and building</i>)	Ari Aryadi Gunawan, S.T (Kasi Penataan Ruang dan Pengembangan Infrastruktur Kota)
5	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman	Berkaitan dengan urusan pemerintahan sesuai dengan dimensi perumahan (<i>Housing</i>)	Lisna Firmantarini (Kasi Bidang Pertanahan Disperkim)
6	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Berkaitan dengan urusan pemerintahan sesuai dengan dimensi (<i>Civic Participation and employment</i>)	Aprizal (Kabid Ketenagakerjaan)
7	Dinas Komunikasi dan Informatika	Berkaitan dengan urusan pemerintahan sesuai dengan dimensi (<i>Communication and information</i>)	Yudha Yuniarto, S.IP (Kabid Komunikasi, Informasi & Statistik)
8	Lembaga Lansia Indonesia (LLI) Kota Metro	Bergerak pada beberapa kegiatan yang memperhatikan kesejahteraan penduduk di usia lanjut	Suseno (Wakil Ketua LLI Kota Metro)

Sumber: Peneliti, 2019.

1.7.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menjawab tujuan dan sasaran-sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing analisis berdasarkan setiap sasaran yang telah dirumuskan.

Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat

Pada sasaran pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode untuk menganalisis suatu data tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan dari suatu data tersebut. Dalam metode penelitian deskriptif, disajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau eksplorasi dan klarifikasi dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia, (Sugiyono, 2014). Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data sehingga dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil karakteristik penduduk lansia di Kota Metro. Karakteristik yang dimaksud meliputi jumlah penduduk lansia berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat, peningkatan jumlah penduduk lansia per tahun (lima tahun terakhir) serta kondisi sosial dan aktivitas penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran 2: Mengidentifikasi penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat

Untuk menjawab sasaran kedua dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana penerapan delapan dimensi Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro secara ideal terhadap kondisi yang ada di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data

2. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung pada kata-kata daripada angka
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil
4. Melalui analisis, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi
5. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu secara deskriptif. Sehingga, peneliti secara objektif akan menilai melalui observasi dan wawancara kepada beberapa instansi atau lembaga terkait. Hasilnya yakni berupa perbandingan penerapan delapan dimensi tersebut yang menggambarkan adanya pemenuhan kriteria pada masing-masing dimensi seperti ketersediaan ruang terbuka dan bangunan, transportasi, perumahan yang diperuntukkan untuk lansia dan sebagainya, adanya pelayanan sosial kepada penduduk lansia serta penjelasan mengenai bagaimana kelayakan dimensi-dimensi tersebut sesuai dengan kondisi yang ada.

Sasaran 3: Menganalisa kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat untuk menuju Kota Metro sebagai Kota Ramah Lansia

Dalam mengidentifikasi penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat, dilakukan penyebaran kusioner kepada masyarakat di usia lanjut. Adapun hasil dari penyebaran kusioner tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, dimana analisa ini diperoleh dengan perhitungan (kuantitatif) yang berujung pada suatu penilaian. Penilaian tersebut akan dilakukan per dimensi dari setiap variabel berupa nilai dari responden yang memiliki rentang nilai interval dari 0-100. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai penilaian terhadap kesesuaian kota untuk menuju Kota Ramah Lansia. Dasar perumusan kategori kesiapan dalam peneilitian ini diambil dari hasil *study assessment* yang dilakukan di 14 kota di Indonesia oleh tim *SurveyMETER* dan *Center for Ageing Studies* (CAS Universitas Indonesia). Untuk meringkas hasil penilaian, dibuat indeks komposit per dimensi, dimana kategori pencapaian per 25

percentile dibentuk untuk membantu monitoring dari waktu ke waktu. Kemudian, peneliti mengadaptasi kategori kesesuaian atas pencapaian Kota Ramah Lansia tersebut dengan kategori kesiapan ke dalam 4 kategori (*Surveymeter* dan CAS UI, 2013).

TABEL I.4
KATEGORI PENILAIAN KESIAPAN KOTA RAMAH LANSIA PER DIMENSI

Nilai	Kategori Pencapaian	Kategori kesiapan
<25	Merah	Tidak siap
25-49	Orange	Belum siap
50-74	Kuning	Siap
75-100	Hijau	Sangat siap

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2019

Data responden tersebut merupakan *data ordinal continue*, sehingga peneliti mencari nilai tengah (median) dari total penilaian responden per dimensi. Kemudian, dari adopsi interval kelas tersebut, peneliti menurunkan ke dalam instrument penilaian responden secara keseluruhan. Nilai tersebut diperoleh dari total skor 8 dimensi Kota Ramah Lansia per responden dengan menentukan nilai modus atau nilai yang sering muncul.

Hasil dari skor penilaian indeks penilaian terhadap 8 dimensi tersebut, kemudian dijelaskan melalui rentang kategori kesiapan yang dapat menggambarkan bagaimana kesiapan pembangunan Kota Ramah Lansia di Kota Metro, tepatnya di Kecamatan Metro Pusat. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil penilaian secara kuantitatif (nilai median), peneliti melakukan uji hipotesa dengan *Uji Wilcoxon Signed Rank*. Uji hipotesa tersebut digunakan untuk mengklarifikasi kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat dengan metode analisa secara real. Hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 = Md \geq 50$$

$$H_1 = Md < 50$$

Selanjutnya, apabila ketiga sasaran tersebut telah dilakukan analisis, peneliti mengkompilasi semua hasil (*output*) secara keseluruhan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang

menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Berelson dalam Ibrahim, 2009:97).

1.8. Keaslian Penelitian

TABEL I.5
KEASLIAN PENELITIAN

No.	Referensi	Nama Penulis dan Tahun Penulisan	Judul	Fokus Penelitian	Lokasi Studi	Metode Penelitian
1	Buku	Ni Wayan Suriastini bersama Tim SurveyMETER dan CAS UI (2013)	Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat masyarakat lansia dan pra lansia serta SKPD tentang kesesuaian kota-kota berdasarkan indikator kota ramah lansia menurut WHO 2. Rekomendasi tentang tahapan menuju Kota Ramah Lnasia kepada pemerintah dalam membuat kebijakan tahun 2030 	Kota Yogyakarta	Analisis deskriptif dalam bentuk persentase responden yang dibuat indeks komposit per dimensi dan dimensi total. Kategori pencapaian per 25 percentile untuk monitoring dari waktu ke waktu
2	Jurnal	Evi Widowati, Fafurida, dan Galuh Nita Prameswari (2018)	Kajian Kota Semarang Menuju Kota Ramah Lansia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat masyarakat lansia tentang kesesuaian Kota Semarang dengan 95 Indikator Kota Ramah Lansia (KRL) Menurut WHO 2. Rekomendasi dalam pencapaian Kota Semarang sebagai KRL kepada pemerintah kota Semarang dalam menyusun kebijakan 	Kota Semarang	Rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling
3	Jurnal	Deshinta Vibriyanti (2018)	Surabaya Menuju Kota Ramah Lansia: Peluang dan Tantangan)	Analisa Peluang dan tantangan yang dihadapi Kota Surabaya sebagai salah satu kota agar dapat	Kota Surabaya	Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif (data sekunder) dan

No.	Referensi	Nama Penulis dan Tahun Penulisan	Judul	Fokus Penelitian	Lokasi Studi	Metode Penelitian
				menyandang predikat kota ramah lansia		pendekatan kualitatif (wawancara stakeholder, observasi dan studi literatur)
4	Jurnal	Dwi Rahayu Amini, dan Sigmawan Tri Pamungkas (2017)	Keamanan bagi Pengguna Lanjut Usia di Taman Lansia Surabaya	Penerapan aspek keamanan bagi pengguna lansia di taman lansia surabaya (perbandingan antara kenyamanan dan kriteria taman lansia)	Kota Surabaya	Metode analisis deskriptif
5	Jurnal	Andrew Maula Deva dan Tito Haripradianto (2018)	Pengaruh Keberadaan ruang bersama terhadap interaksi sosial lansia wanita di Panti Wreda Hargo Dedali	Identifikasi pengaruh ruang bersama di anti Wreda Hargo Dedali terhadap tingkat interaksi sosial lansia dilihat dari aktivitas yang dilakukan	Kota Surabaya	Metode Behavioral Mapping dengan dua taha berikut: 1. <i>Personal Mapping</i> (mengamati , memetakan aktivitas dan alurnya) 2. <i>place center mapping</i> (mengamati ruang dan area yang digunakan sehari-hari)

Sumber: Peneliti, 2019.

Penelitian ini membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu, baik bersumber dari buku, jurnal, artikel serta sumber lainnya yang memiliki kemiripan atau kesamaan karakteristik dengan topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Terkait dengan topik penelitian yang dibahas, diperoleh dari dua sumber yaitu buku dan jurnal. Pada keaslian penelitian dilakukan perbandingan dari segi judul, fokus penelitian, lokasi studi dan metode penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tabel keaslian penelitian di atas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Jika dilihat dari judul, fokus penelitian, lokasi studi penelitian dan metode penelitian, tidak ada satu pun kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar asli. Berikut adalah keaslian penelitian yang dibuat oleh peneliti;

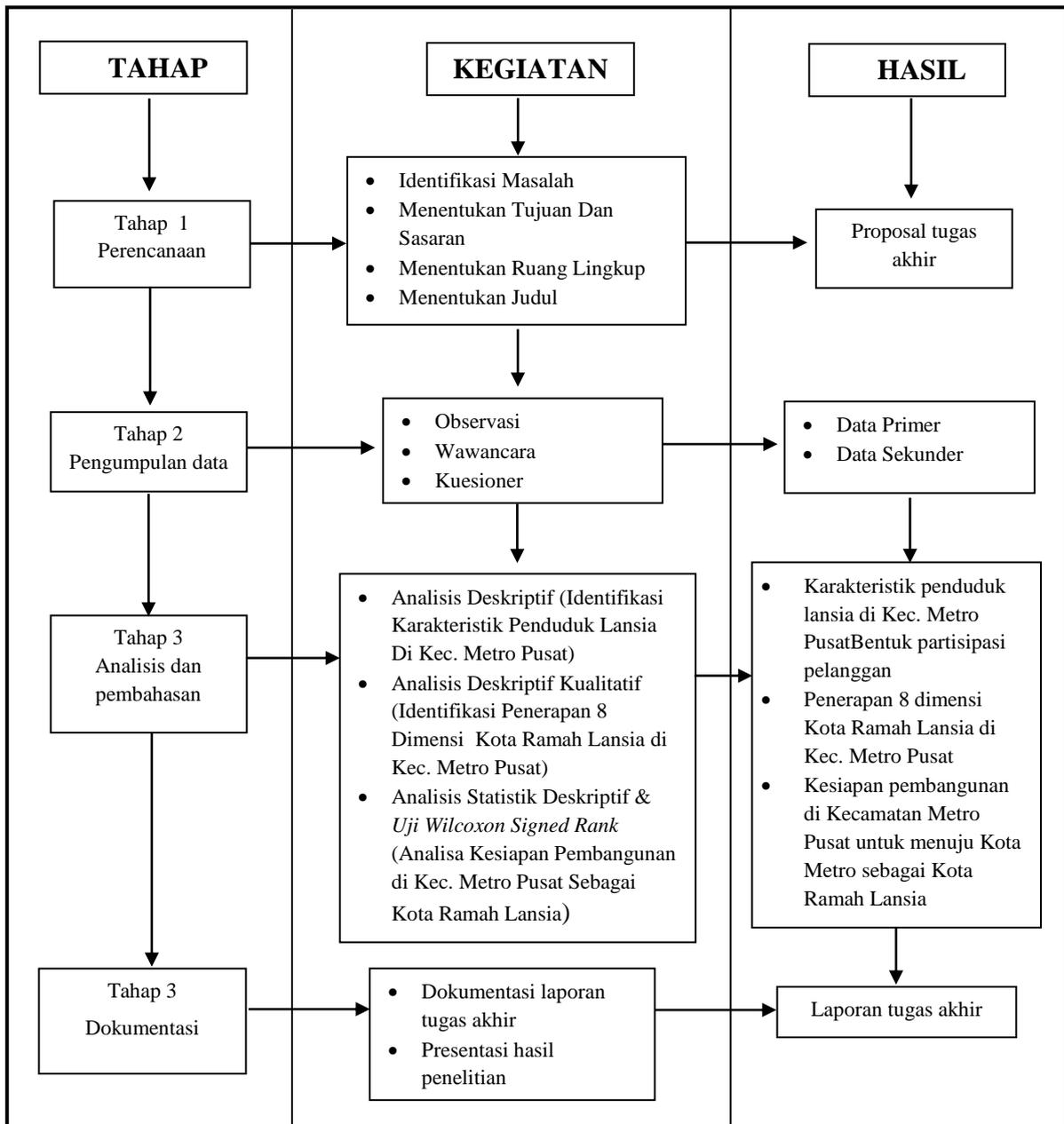
TABEL I.6
ORIGINALITAS PENELITIAN PENULIS

Nama Penulis	Natalia Dinda Karuna Putri
Tahun Penulisan	2020
Judul	Kesiapan pembangunan Kota Metro Menuju Kota Ramah Lansia (Studi Kasus: Kecamatan Metro Pusat)
Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat 2. Penerapan 8 dimensi Kota Ramah Lansia di Kecamatan Metro Pusat 3. Analisa kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat dalam mendukung Kota Metro sebagai Kota Ramah Lansia (<i>Age Friendly City</i>)
Lokasi Studi	Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro
Metode Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. Analisis statistik deskriptif dan Uji Hipotesa Wilcoxon Signed Rank

Sumber: Peneliti, 2020

1.9. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan pembahasan serta tahap dokumentasi. Keluaran dari kegiatan yang telah dilakukan akan diperoleh hasil dari penelitian. Tahapan penelitian ini digambarkan dalam bentuk *flowchart* berikut.



Sumber: Peneliti, 2019.

GAMBAR I.4
FLOWCHART TAHAPAN PENELITIAN

sistematika laporan yang terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan sasaran penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup, Keaslian Penelitian, Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian serta Sistematika laporan yang menunjukkan alur dalam penelitian yang telah diteliti.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang dipakai seperti perencanaan inklusif, kota ramah lansia, ciri-ciri lanjut usia, indikator kota ramah lansia, rumus median, persebaran data, uji hipotesa *Wilcoxon signed Rank* dan sintesa penelitian yang digunakan untuk menentukan dan menetapkan variabel-variabel dari penelitian yang digunakan.

BAB III GAMBARAN WILAYAH STUDI

Pada bab ini dipaparkan mengenai gambaran umum wilayah penelitian seperti gambaran umum wilayah Kota Metro, gambaran umum Kecamatan Metro Pusat dan gambaran umum kota ramah lansia di Kecamatan Metro Pusat.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang diambil dari data-data yang telah didapatkan yaitu karakteristik penduduk lansia di Kecamatan Metro Pusat, identifikasi penerapan delapan dimensi kota ramah lansia di Kecamatan Kota Metro Pusat dan analisa kesiapan pembangunan di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro menuju kota ramah lansia.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada Bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi terhadap penelitian yang telah dilakukan. Didalamnya terdapat temuan studi, kesimpulan penelitian, rekomendasi keterbatasan studi penelitian, dan studi lanjutan.

(Halaman Ini Sengaja Dikosongkan)